

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisi pesan keadilan dan kesetaraan, tetapi juga membawa revolusi pemikiran yang berdampak hingga saat ini. Salah satu revolusi tersebut adalah peningkatan status perempuan. Berbeda dengan pandangan yang ada pada masa turunnya, Al-Qur'an justru menjunjung tinggi perempuan melalui ayat-ayat yang sarat dengan penghormatan terhadap perempuan, pemenuhan hak-hak asasi, dan pemuliaan.<sup>1</sup> Sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 13, bahwasanya telah dijelaskan mengenai penciptaan manusia, yang mana perempuan sebagai manusia yang setara dengan laki-laki merupakan sebuah revolusi yang fundamental:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*

Al-Qur'an, sejak diturunkan, telah membawa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan bagi perempuan. Penafsiran kalam Allah pun haruslah adil dan setara.

---

<sup>1</sup> Faizal Zaeni, "Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin Menurut Nasaruddin Umar", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.2, No. 3, (2022), 389.

Namun, realita menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh umat Islam di dunia saat ini. Mayoritas umat Islam masih terikat budaya patriarki, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, bahasa, dan struktur sosial. Faktor-faktor ini turut memperkuat budaya patriarki dalam diskursus agama Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan dominan dibandingkan perempuan. Secara antropologi, patriarki didefinisikan sebagai kondisi sosiologis di mana laki-laki dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh dan kekuasaan yang lebih besar. Lelaki lebih termotivasi untuk mempertahankan peran suami yang begitu unggul atas istrinya seiring dengan kekuatan mereka. Ini banyak terjadi di rumah tangga masyarakat. Lelaki melihat istri sebagai objek, sedangkan menganggap dirinya adalah subjek, sehingga istri diharuskan tunduk pada kekuatan dan dominasi suami.<sup>2</sup>

Ideologi patriarki yang sudah mapan di Semenanjung Arabia sebelum kedatangan Islam membentuk budaya yang didasarkan pada dominasi dan subordinasi yang membutuhkan hirarki. Ini adalah budaya yang bias andosentris, di mana laki-laki dan perspektif laki-laki dianggap norma. Menurut Riffat Hassan, salah satu dampak paling signifikan dari ideologi patriarki Arab dalam kehidupan sosial adalah interpretasi teks keagamaan yang berorientasi pada laki-laki, yang mengakibatkan pemotongan banyak hak perempuan. Salah satu dampak paling signifikan dari ideologi ini adalah penurunan kualitas intelektual perempuan

---

<sup>2</sup> Mochamad Nadif Nasrulloh & Taufiq Hidayat, "Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)", *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1, (2022), 141.

muslim di masa mendatang, yang secara otomatis melumpuhkan perempuan secara sosial. Sebaliknya, agama dan budaya juga sangat memengaruhi pelaksanaan kesetaraan gender.<sup>3</sup>

Beberapa ahli memiliki definisi tentang gender, salah satunya Nasaruddin Umar. Nasaruddin Umar mendefinisikan gender sebagai konsep yang membedakan peran dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Perbedaan ini tidak hanya berdasarkan faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. Gender, dalam pengertian ini, tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi. Dengan kata lain, gender bukan sesuatu yang kodrati, melainkan hasil dari interaksi sosial dan budaya. Analisis feminisme menunjukkan bahwa gender terus-menerus disosialisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membuat masyarakat seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang termasuk kategori gender dan mana yang bukan. Gender, sebagai konstruksi sosial, tidak bersifat absolut dan dapat berbeda-beda di setiap budaya. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab gender setiap individu bergantung pada kondisi dan nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya.<sup>4</sup>

Mansour Faqih mendefinisikan gender sebagai karakteristik sosial dan budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender ini terlihat jelas dalam stereotip yang melekat pada kedua jenis kelamin. Perempuan umumnya dianggap lemah lembut, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap

---

<sup>3</sup> Dede Nurul Qomariyah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 4, No. 2, 53.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 35.

kuat, rasional, dan perkasa. Penting untuk diingat bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan penentuan biologis seseorang, apakah dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki, yang didasarkan pada faktor-faktor fisik dan fisiologis. Perbedaan biologis fundamental antara perempuan dan laki-laki terletak pada kemampuan perempuan untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan menstruasi.<sup>5</sup>

Kesetaraan gender menjadi topik hangat di kalangan masyarakat, terutama bagi para pemikir feminisme. Diskusi ini membahas kesamaan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup rumah tangga. Pertanyaan krusial yang muncul adalah bagaimana al-Qur'an memandang relasi laki-laki dan perempuan, apakah mereka memiliki kedudukan yang setara dalam rumah tangga dan kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, wanita bukanlah musuh bagi lelaki atau saingan mereka; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai satu sama lain. Agama Islam melarang keras kehidupan rumah tangga yang dibangun atas dasar penghinaan atau perlakuan buruk terhadap perempuan, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, suami tidak diperbolehkan mencela atau mencaci maki istri dengan alasan apa pun.<sup>6</sup>

Hak yang sama merupakan hak fundamental bagi setiap individu, tanpa memandang gender. Hal ini ditegaskan dalam berbagai aturan dan regulasi yang mewajibkan kesetaraan gender. Baik perempuan maupun laki-laki berhak atas

---

<sup>5</sup> Dwi Ratnasari, "Gender dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Humanika*, Vol. 1, (2018), 3.

<sup>6</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Markaz al-Mar'ah Fi al-Hayāh al-Islāmiyyah: Perempuan dalam Pandangan Islam, Mengungkap Persoalan Kaum Perempuan di Zaman Modern dari Sudut Pandang Syari'ah*, Terj: Dadang Sobar Ali, (Pustaka Setia: Bandung, 2007), 12.



perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka oleh negara, pemerintah, dan hukum. Perempuan tidak hanya memiliki kebebasan untuk menggunakan haknya, tetapi juga dilindungi oleh hukum dari tindakan sewenang-wenang dan perlakuan tidak adil, seperti kekerasan atau pelecehan. Penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa diskriminasi merupakan kewajiban universal yang harus dipegang teguh oleh setiap individu.<sup>7</sup>

Namun dewasa ini yang terjadi dalam masyarakat patriarki khususnya di Indonesia dan utamanya di Jawa, yang mana dalam budaya masyarakat Jawa yang sarat dan kental akan nilai-nilai kultural serta dogma mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan didalamnya. Dalam kenyatannya, persepsi seorang laki-laki memiliki kekuatan otot dan fisik lebih dari perempuan, serta porsi biologis perempuan dalam memberikan keturunan, telah melahirkan pemetaan pekerjaan berdasarkan sex. Pemetaan peran ini kemudian membatasi kegiatan sosial laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta budaya perbedaan kekuasaan yang menguntungkan golongan laki-laki dalam beberapa hal. Hal ini juga berkelanjutan hingga masuk kedalam ruang publik, yang mana kaum laki-laki lebih mendominasi lembaga-lembaga ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Dari beberapa uraian diatas tentunya hal yang terjadi di masyarakat patriarki Indonesia utamanya pada masyarakat Jawa menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai relevansi konsep gender yang diajarkan dalam al-Qur'an dengan budaya yang sudah melekat sejak lama hingga sampai saat ini di dalam lingkup masyarakat

---

<sup>7</sup> Zulkifli Ismail dkk, "Kesetaraan Gender ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis", Jurnal SASI, Vol. 26, No. 2, 38.

Jawa pada umumnya. Oleh karena itu agaknya penulis tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai gender dalam al-Qur'an dengan berusaha mengkaji ayat-ayat gender dan berusaha meneliti konsep-konsep mengenai kesetaraan gender yang dikemukakan oleh para ahli serta tidak lupa mengkaji lebih lanjut mengenai gender dalam budaya masyarakat Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas dan membatasi cakupan penelitian, penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus utama penelitian ini berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas, diantaranya:

1. Bagaimana konsep gender dalam budaya masyarakat Jawa?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat gender dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Kontemporer?
3. Bagaimana telaah gender dalam budaya masyarakat Jawa dengan ayat-ayat kesetaraan gender dan teori konstruksi sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk menggali beberapa aspek yang menunjang pemahaman kajian tafsir, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui gender dalam budaya masyarakat Jawa
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat gender dalam al-Qur'an perspektif Tafsir Kontemporer
3. Untuk mengetahui telaah gender dalam budaya masyarakat Jawa dengan ayat-ayat kesetaraan gender dan teori konstruksi sosial.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap bisa memberikan sumbangsih dan kemanfaatan, khususnya kepada pihak-pihak terkait, karena sesungguhnya sebuah penelitian diharapkan bisa berguna dan memiliki manfaat baik dalam bidang akademik ataupun non akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis diberbagai bidang.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi berharga dalam khazanah ilmu tafsir Al-Quran terkait dengan isu gender.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti di bidang ilmu tafsir.
- b. Harapannya adalah penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan untuk pembaca berkenaan dengan gender dalam budaya masyarakat Jawa serta gender dalam al-Qur'an
- c. penelitian ini dapat menjadikan tambahan wawasan bagi penulis dan juga sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis juga berusaha untuk mencari dan menemukan beberapa penelitian yang telah ada, diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Akmal Alna, Faizah Binti Awad, Nurdin, Muh. Ikhsan dan Fatira Wahidah yang diterbitkan oleh Mercusuar: Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat, dalam jurnal yang berjudul “Analisis Makna Gender dalam Perspektif al-Qur’an”.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang makna gender dalam perspektif al-Qur'an, dengan fokus pada perbedaan antara gender dan seks, serta konsep kesetaraan gender dalam Islam. Penelitian ini mengkaji pandangan al-Qur'an tentang kedudukan dan keberadaan perempuan, serta perbedaan fungsi, tugas, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Jurnal ini juga membahas etimologi gender dan upaya untuk memahami konsep gender dalam konteks al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis.

Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep gender dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menekankan kesetaraan gender tanpa adanya bias atau tendensi terhadap salah satu gender. Selain itu, penelitian ini juga mengklarifikasi perbedaan antara gender dan seks, serta menyoroti pandangan al-Qur'an terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami konsep gender dalam

Islam dan menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara gender dan seks.<sup>8</sup>

Dalam penelitian tersebut penulis belum menemukan pembahasan mengenai gender dalam budaya masyarakat Jawa serta keterkaitannya dengan konsep gender dalam al-Qur'an sehingga dirasa penelitian penulis antinya akan berbeda dengan penelitian tersebut.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Murtaza MZ dari pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Mediatisasi Penafsiran Gender Al-Qur'an Oleh Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Mubadalah.id".

Dalam tesisnya ini Ahmad Murtaza mengangkat problem yang dirasakan di masa ini yang mana diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah agama masihlah sangat marak, dan keterbatasan akses pengetahuan mengenai isu-isu feminis yang diberikan oleh Faqihuddin Abdul Kodir melalui literatur cetak (buku) dirasa agak terbatas sehingga di era modern ini diperlukan aktualisasi melalui penggunaan media online yang mana juga menurut Faqihuddin Abdul Kodir penggunaan media online dirasa lebih bebas dan terbuka. dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan eksplorasi data-data melalui internet ataupun situs-situs keislaman.

Hasil dari penelitian ini setidaknya dapat memberikan pemaparan mengenai perkembangan kajian tafsir di era Tafsir Kontemporer yang bisa

---

<sup>8</sup> Akmal Alna dkk, "Analisis Makna Gender dalam Perspektif Al-Qur'an", Mercusuar: Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat, Vol. 8, (2022).

didapat tidak hanya secara tatap muka saja melainkan begitu mudah mempelajari kajian-kajian tafsir melalui web ataupun media sosial. Atas dasar tumbuh dan maraknya kajian tafsir di web maka Faqihuddin Abdul Kodir membuat suatu wadah untuk memberikan pengajaran tafsir dan narasi-narasi yang berkaitan dengan diskursus mengenai laki-laki dan perempuan dalam suatu web yang ia namakan Mubadalah.id.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini hanya khusus membahas mengenai pemaknaan gender dalam al-Qur'an perspektif Faqihuddin Abdul Kodir dan penggunaan media sosial atau media online sebagai sarana penyebaran pengetahuan mengenai gender dan sebagai sarana aktualisasi penyampaian gagasan dari beliau sendiri. Sehingga, dalam penelitian ini rasanya sangat memiliki perbedaan dengan penelitian penulis nantinya, yang mana penelitian penulis nantinya tidak hanya sebatas penjelasan mengenai konsep gender dari pandangan satu tokoh saja melainkan akan memaparkan beberapa tokoh yang memiliki pandangan mengenai gender dalam al-Qur'an serta berusaha memaparkan penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender yang berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa.

3. Jurnal yang ditulis oleh Fitria, Helena Olivia dan Maylia Ayu Nurvarindra dan diterbitkan oleh Jurnal: Equalita IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. 4, No. 2 tahun 2022 dengan mengambil judul "Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa".

---

<sup>9</sup> Ahmad Murtaza MZ, Mediatisasi Penafsiran Gender al-Qur'an Oleh Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Mubadalah.id, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)

Jurnal ini mengangkat masalah peran istri dalam budaya patriarki suku Jawa, terutama dalam konteks pandangan tradisional terhadap perempuan dan pergeseran pandangan yang terjadi seiring perkembangan zaman. Selain itu, jurnal ini juga membahas perbedaan makna dan konotasi antara istilah "perempuan" dan "wanita" dalam budaya Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah studi kepustakaan atau literature review.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan mengenai peran istri dalam budaya patriarki suku Jawa. Meskipun budaya patriarki menempatkan perempuan dalam peran domestik dan menekankan inferioritas perempuan dibanding laki-laki, penelitian ini menemukan bahwa perempuan Jawa masa kini tetap dapat melakukan peran tradisional "macak, masak, manak" namun dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perbedaan makna dan konotasi antara istilah "perempuan" dan "wanita" dalam budaya Jawa.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis nantinya akan sangat terlihat, dimana dalam penelitian ini hanya sebatas membahas mengenai peran istri dalam budaya patriarkhi Jawa dan juga penempatan perempuan dalam peran dilingkungan keluarga ataupun masyarakat, namun tidak menjelaskan mengenai konsep gender dalam sudut pandang al-Qur'an dan penafsiran-

---

<sup>10</sup> Fitria dkk, "Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa", Jurnal: Equalita IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 4, No. 2, (2022).

penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender yang nantinya akan digunakan dalam penelitian penulis.

4. Penelitian berbasis jurnal yang ditulis oleh Faizal Zaeni dan diterbitkan oleh Jurnal Iman dan Spiritualitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin di Dalam Al-Qur’an Menurut Nasaruddin Umar”.

Jurnal ini mengkaji berbagai aspek pemahaman gender dalam al-Qur'an, mulai dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan, konsep kesetaraan gender dalam Islam, hingga batasan antara gender dan jenis kelamin. Selain itu, jurnal ini juga menelusuri pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap interpretasi gender dalam al-Qur'an. Lebih lanjut, jurnal ini membahas perspektif wanita dalam menafsirkan al-Qur'an, konsep gender dalam pendidikan Islam, serta prinsip-prinsip interpretasi gender dalam kitab suci umat Islam tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, dengan langkah-langkah pemilihan subjek, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, penyiapan penyajian data, dan penyusunan laporan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa ayat, menegaskan bahwa keduanya sama-sama hamba, khalifah di muka bumi, memiliki kecocokan primordial, terlibat aktif dalam drama kosmis, dan memiliki potensi untuk meraih prestasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman gender dalam al-Qur'an membutuhkan pemahaman yang



mendalam dan kontekstual, serta bahwa konsep gender dalam Islam melihat bahwa laki-laki dan perempuan sama di hadapan Tuhan.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis nantinya tentu dilihat dari segi pembahasan yang mana pembahasan dalam penelitian ini lebih menekankan hanya pada konsep gender dalam pendidikan Islam, dan prinsip-prinsip interpretasi gender dalam sudut pandang al-Qur'an, namun tidak sampai membahas mengenai macam-macam budaya masyarakat Jawa yang berkaitan dengan gender dan relevansinya dengan ayat-ayat kesetaraan gender.

5. Tesis yang disusun oleh Zainal Fanani dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Peran Publik Perempuan dalam Pemikiran Muhammad Sa'īd Ramadlan al-Būṭī Perspektif Kesetaraan Gender".

Tesis ini membahas berisi keresahan mengenai keterbatasan peran perempuan di ruang publik dan stigma superioritas kaum laki-laki dalam berkecimpung di ranah publik. Tesis ini ditulis bertujuan untuk memaparkan teori-teori mengenai metodologi al-Būṭī dalam merespons isu-isu mengenai perempuan dan publik perempuan menurut perspektif al-Būṭī. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif-analitis dengan fokus kajian pada referensi-referensi yang bersumber dari perspektif al-Būṭī.

---

<sup>11</sup> Faizal Zaeni, "Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin di dalam al-Qur'an Menurut Nasaruddin Umar", *Journal Iman dan Spiritualitas*, (2022), Vol. 2, No. 3

Hasil penelitian tesis ini memaparkan mengenai metodologi istinbath hukum yang digunakan al-Būṭī dalam merespons isu-isu seputar perempuan dalam ruang publik khususnya yang mana beliau menggunakan konsep masalah, tahqiq al-manat serta kaidah fiqh dan ushul fiqh.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis nantinya tentu terlihat dari objek yang digunakan dalam penelitian yang mana penelitian ini lebih terbatas pada dua tafsir Tafsir Kontemporer sebagai subjek penelitian, dan referensi yang bersumber dari pemikiran al-Būṭī, juga lebih menekankan pada istinbath hukum, hal ini jelas berbeda dengan penelitian penulis nantinya yang akan memaparkan penafsiran-penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender dengan tanpa terpaku pada satu tokoh saja. Dalam penelitian penulis nantinya juga akan mengkontekstualisasikan konsep gender dalam al-Qur'an terhadap budaya masyarakat Jawa, yang mana hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian yang disusun oleh Zainal Fanani tersebut.

6. Jurnal yang ditulis oleh Tohirin dan Zamahsari dari UHAMKA Jakarta dan diterbitkan oleh Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 22, No. 1, Juni 2021 dengan judul “Peran Sosial Laki-Laki dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an”.

Kesenjangan interpretasi tentang peran sosial laki-laki dan perempuan dalam perspektif al-Qur'an menjadi latar belakang penelitian ini. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis perbedaan pemahaman tersebut dan membangun interpretasi yang lebih komprehensif tentang peran sosial laki-laki

---

<sup>12</sup> Zainal Fanani, Peran Publik Perempuan dalam Pemikiran Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Būṭī Perspektif Kesetaraan Gender, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

dan perempuan dalam konteks Islam. Kesenjangan pemahaman ini merupakan isu krusial yang memerlukan kajian mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Model penelitian yang diterapkan adalah hermeneutik teoritis, yaitu penelitian ilmiah yang berlandaskan pada kekuatan interpretasi dan pemahaman peneliti terhadap teks, sumber, dan pandangan para pakar terkait objek penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian yang diungkap dalam jurnal ini, perspektif al-Qur'an memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terpaku pada identitas biologis, melainkan mencakup pula perbedaan dalam sifat, tugas, dan peran keduanya di kehidupan. Laki-laki umumnya digambarkan dengan sifat agresif dan mandiri, sedangkan perempuan dikaitkan dengan sifat kelembutan, ketaatan, dan kecenderungan untuk berhias. Peran utama laki-laki dihubungkan dengan urusan publik, kepemimpinan, dan mencari nafkah, sementara peran utama perempuan dikaitkan dengan urusan i dalam rumah dan pengasuhan anak.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis nantinya yaitu dari segi penjelasan yang mana nantinya dalam penelitian penulis selain berusaha memaparkan bagaimana gender dalam al-Qur'an, juga bagaimana penjelasan mengenai konsep gender baik dari sudut pandang Islam maupun barat dan juga dengan memaparkan ayat-ayat mengenai kesetaraan gender serta melihat

---

<sup>13</sup> Tohirin dan Zamahsari dengan judul "Peran Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif al-Qur'an", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 1, (2021)

keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan realitas budaya masyarakat Jawa yang berkaitan dengan gender. Hal tersebut rasanya masih belum dipaparkan dalam penelitian terdahulu tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan sebagai telaah pustaka oleh penulis, beberapa hanya memaparkan mengenai konsep gender baik itu dalam al-Qur'an maupun konsep gender secara umum. Beberapa penelitian juga lebih berfokus pada pembahasan sebatas mengenal mengenai perbedaan gender dan jenis kelamin dalam al-Qur'an. Mungkin kajian mengenai gender dalam al-Qur'an beberapa sudah ditemukan. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan penulis nantinya akan mencoba menganalisa makna gender dalam al-Qur'an untuk kemudian menelaah ayat-ayat terkait kesetaraan gender dan selanjutnya akan penulis coba mencari keterkaitannya dengan budaya masyarakat Jawa, yang mana dalam penelitian-penelitian sebelumnya masih kurang ditemui pembahasan terkait gender dalam al-Qur'an dan konsep kesetaraan gender yang dikemukakan para ahli dan merelevansikannya dengan budaya masyarakat Jawa.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini demi memudahkan dan memberikan pemahaman serta sebagai pengantar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai gender dalam al-Qur'an, kesetaraan gender dan budaya masyarakat Jawa, maka dirasa perlu untuk memberikan gambaran sedikit mengenai beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini nantinya.

### **1. Tinjauan tentang Gender**

#### **a. Pengertian Gender**

Awalnya, kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin". Dalam ensiklopedia Women's Studies Encyclopedia, istilah "gender" didefinisikan sebagai "konsep budaya yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat".<sup>14</sup> Contohnya, laki-laki umumnya digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, dan berkuasa, sedangkan perempuan diidentikkan dengan kelembutan, kecantikan, kasih sayang, dan emosionalitas. Di sisi lain, "seks" merujuk pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan berdasarkan ciri-ciri biologis, seperti organ reproduksi dan kromosom.

Seringkali terjadi kesalahpahaman bahwa gender dan jenis kelamin memiliki makna yang sama. Pada kenyataannya, keduanya berbeda. Jenis kelamin merujuk pada karakteristik biologis seseorang, seperti bentuk tubuh, hormon, organ reproduksi, dan lain sebagainya. Istilah ini digunakan untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Di sisi lain, gender merupakan konstruksi sosial yang tidak terikat pada biologi. Gender mencakup peran, perilaku, identitas, dan karakteristik yang dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan budaya, status sosial, ideologi, dan faktor lainnya. Gender dapat berubah dan berkembang seiring waktu dan tempat. Perbedaan utama antara gender dan jenis kelamin terletak pada asal-usulnya. Jenis kelamin ditentukan oleh faktor biologis yang tidak

---

<sup>14</sup> M. Lutfi, Teori Penafsiran Ayat-ayat Gender, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. 21, No. 1, (2017), 92

dapat diubah, sedangkan gender dibentuk oleh faktor sosial dan budaya yang dapat berubah dan beragam.<sup>15</sup>

Kita bisa melihat pendapat dari Mansour Fakih dalam perkembangannya berbedanya gender dimungkinkan bisa menimbulkan perilaku ketidakadilan yang salah satunya melahirkan marginalisasi yang mana objek utamanya adalah kaum perempuan. Identifikasi tersebut diduga penyebabnya adalah melekatnya keyakinan masyarakat dan tradisi bahwasanya perempuan yang dianggap memiliki porsi dalam menjaga kerapian kondisi rumah, dan juga dianggap paling bertanggung jawab terhadap teraturnya pekerjaan domestik.<sup>16</sup>

Kemudian, istilah "kesetaraan gender" muncul untuk menunjukkan perbedaan pendapat antara jenis kelamin dan gender. Selain itu, dasar kesetaraan gender berasal dari diskriminasi dan penindasan kaum perempuan dalam masyarakat, yang masih dirasakan kaum perempuan hingga saat ini. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang di masyarakat memiliki hak yang sama.

Kesetaraan gender adalah penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksetaraan gender terdiri dari lima jenis: marginalisasi atau peminggiran, subordinasi atau posisi yang dianggap lebih rendah dari orang

---

<sup>15</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), 5

<sup>16</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 9

lain sehingga dianggap tidak dianggap, stereotype atau pelebelan negatif, beban ganda, dan kekerasan.

Menurut Ashghar Ali Engineer, konsep kesetaraan gender berarti dua hal. Pertama, laki-laki dan perempuan harus dihargai dengan martabat yang sama. Kedua, masyarakat harus memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam berbagai bidang, seperti politik dan sosial. Ini karena keduanya adalah makhluk hidup, dan satu-satunya perbedaan yang membedakan mereka hanyalah jenis kelamin.<sup>17</sup>

#### **b. Faktor-faktor Penyebab Permasalahan Gender**

Berbicara mengenai gender tentunya banyak pula memunculkan berbagai persepsi yang berkembang di masyarakat. Budaya masyarakat patriarki yang melekat di Indonesia tentunya menjadi salah satu penyebab permasalahan gender di masyarakat. Maka dari itu beberapa faktor-faktor permasalahan yang menyebabkan ketidakadilan gender dimulai dari beberapa perilaku dalam keluarga dan juga banyaknya stigma negatif terhadap perempuan khususnya, baik di lingkup keluarga ataupun ruang publik. Stigma perbedaan struktur sosial antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat agaknya menjadikan beberapa permasalahan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender.

Pertama, Marginalisasi, peminggiran yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, merupakan akar dari kemiskinan yang dialami

---

<sup>17</sup> Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno & Nur Kholik Ridwan, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam & Sosial LKIS, 2003).

perempuan. Kesalahpahaman yang menyamakan gender dengan seks memicu konsep ini, di mana perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, bukan utama. Akibatnya, perempuan menerima gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Kehamilan dan melahirkan sering kali memaksa perempuan mengalami PHK atau mengundurkan diri dari pekerjaan. Modernisasi teknologi pertanian pun hanya menempatkan perempuan sebagai buruh tani dengan upah yang minim.<sup>18</sup>

Marginalisasi perempuan tak hanya membatasi ruang gerak mereka di tempat kerja, tetapi juga di ranah rumah tangga, masyarakat, budaya, dan bahkan negara. Diskriminasi terhadap anggota keluarga laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga menjadi benih awal marginalisasi. Adat istiadat dan interpretasi agama pun kerap memperkuat marginalisasi ini. Contohnya, di beberapa suku di Indonesia, perempuan masih terhalang untuk menerima hak warisan.<sup>19</sup>

Selanjutnya adalah Subordinasi perempuan yang merujuk pada anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak mampu memimpin, menempatkan laki-laki sebagai "nomor satu" dan perempuan sebagai "nomor dua". Akar ketidakadilan gender ini berawal dari tindakan terhadap perempuan, di mana mereka diposisikan sebagai pihak kedua. Penomorduaan ini terjadi karena segala sesuatu dilihat dari sudut pandang

---

<sup>18</sup> A. Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender", *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, (2019), Vol. 1, 1.

<sup>19</sup> Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 38



laki-laki, menjadikan mereka sebagai prioritas utama dan lebih unggul dibandingkan perempuan. Konsekuensinya, penomorduuan ini melahirkan "label" kelemahan pada perempuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih kuat.<sup>20</sup>

Stereotipe, atau pelabelan negatif, merupakan satu diantara hal lain yang menjadi faktor penghambat kesetaraan gender. Stereotipe ini muncul ketika seseorang atau kelompok diberi citra, label, atau cap yang merujuk pada kepercayaan yang keliru atau menyesatkan. Perempuan sering menjadi korban pelabelan negatif ini. Misalnya, perempuan umumnya dianggap emosional, sedangkan laki-laki dianggap rasional. Ketika perempuan mengungkapkan pendapat atau ketidaksetujuan mereka, hal ini sering dianggap "sepele" atau dinilai sebagai tindakan yang terlalu berani dan melebihi kapasitasnya. Di sisi lain, laki-laki yang melakukan hal yang sama dianggap wajar dan bahkan dipuji sebagai sosok yang tegas dan pemimpin. Stereotipe lain yang sering dilekatkan pada perempuan adalah anggapan bahwa mereka lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk memimpin. Kelemahan ini diartikan secara fisik, mental, pemikiran, dan bahkan ekonomi.<sup>21</sup>

Kekerasan juga tidak luput dijadikan faktor penyebab permasalahan gender dalam masyarakat. Kekerasan, atau dalam bahasa asing "violence", didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu jenis

---

<sup>20</sup> Syafe'i, "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga", (Analisi: Jurnal Studi Keislaman, 2015), Vol. 15, 1

<sup>21</sup> Rizky Febri Ayu & Nadhilah Filzah, "Pengaruh Ketidakadilan Gender dan Implikasinya dalam Keluarga", *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, (2023), Vol. 5, No. 1, 82

kelamin atau institusi keluarga, masyarakat, atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Perbedaan peran gender menjadi akar dari kekerasan ini. Perempuan umumnya dianggap feminin, sedangkan laki-laki dianggap maskulin. Hal ini memunculkan stereotip sifat psikologis, seperti laki-laki yang gagah, kuat, dan berani, dan perempuan yang lembut, lemah, dan penurut.<sup>22</sup>

Kekerasan disebabkan oleh gagasan bahwa laki-laki memiliki otoritas dan kendali atas berbagai aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Kekerasan fisik seperti pemukulan, penyerangan, dan pembunuhan. Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, penganiayaan, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual di tempat kerja Kekerasan emosional, seperti hinaan, sikap, atau ucapan verbal atau non-verbal yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau rasa sakit hati. Beberapa bentuk kekerasan tersebut timbul akibat anggapan ataupun stigma laki-laki dianggap sebagai makhluk yang berkuasa penuh terhadap perempuan, dan menganggap perempuan hanyalah makhluk lemah yang tak berdaya.<sup>23</sup>

Beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam kajian gender yang menjadikan ketimpangan antara kedua belah pihak atau ketidakadilan baik dalam ranah keluarga ataupun publik tentunya berimbas pada kondisi keterpurukan salah satu kaum, khususnya terhadap kaum perempuan.

---

<sup>22</sup> M. Nastuloh dkk, "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender)", *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, (2022), Vol. 13, No. 1, 49

<sup>23</sup> Ayu & Filzah, "Pengaruh Ketidakadilan Gender.," 83.

Banyaknya stigma negatif terhadap perempuan juga terkesan membuat perempuan tidak bisa bergerak bebas dan berkreasi dalam ruang publik. Hal tersebut yang akhirnya menjadi sebuah kekhawatiran yang mendalam akan realita sosial yang jika tidak dapat ditanggulangi tentunya akan semakin merosot baik dari segi moralitas maupun kualitas manusianya. Dari kekhawatiran tersebut, kini mulai banyak pemerhati-pemerhati perempuan, kesetaraan gender, baik dilakukan dengan pengamatan aktifitas sosial maupun penelitian terhadap konsep-konsep kesetaraan gender yang terdapat dalam teks-teks keagamaan salah satunya adalah dalam bidang penafsiran al-Qur'an.

## **2. Budaya Masyarakat Jawa**

Kata "kebudayaan" memiliki asal kata dari bahasa Sansakerta. Akar katanya adalah "Buddha", bentuk jamaknya yaitu "buddhaya", berarti "budi", "akal", maupun "pikiran".<sup>24</sup> Dengan imbuhan "ke" dan "an", yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan alam pikiran manusia.<sup>25</sup> Dalam istilah Latin *colore* berasal dari istilah asing "culture", yang berarti "kebudayaan". Artinya adalah "mengolah" maupun "mengajarkan", yang dapat diartikan sebagai segala upaya dan eksplorasi manusia yang berkaitan dengan pengolahan dan perubahan alam.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djembatan, 1981), 146

<sup>25</sup> Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama*, (Makassar: Cara Baca, 2015), 98

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 150.

Belajar adalah satu-satunya cara untuk memperoleh kebudayaan, bukan berasal dari genetika. Budaya bisa timbul karena faktor kebiasaan setiap lapisan masyarakat dalam kehidupannya. Kebudayaan masyarakat adalah suatu keadaan yang ada atau dimiliki oleh struktur masyarakat. Hampir semua perilaku manusia bersifat budaya. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan pemeriksaan terhadap isi kebudayaan yang sebenarnya. Unsur utama kebudayaan meliputi alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

Jika berbicara mengenai gender, faktanya masih banyak masyarakat patriarki khususnya di Indonesia dan utamanya di Jawa. Dalam budaya masyarakat Jawa sarat dan kental akan nilai nilai kultural serta dogma mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Dalam prakteknya pula penyifatan bentuk fisik dan struktur tubuh laki-laki dianggap lebih mumpuni serta porsi biologis perempuan dalam melahirkan keturunan menjadikan salah satu perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian dan pemetaan ini selanjutnya menyebabkan terbatasnya perilaku-perilaku sosial diantara mereka sehingga terciptalah budaya ataupun kebiasaan yang akan mengunggulkan laki-laki.

Budaya Jawa sarat dengan istilah yang merendahkan perempuan dibandingkan laki-laki. Istilah-istilah ini telah mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga persepsi masyarakat pun terpengaruh. Contohnya, istri dalam bahasa Jawa disebut "kanca wingking" yang berarti teman belakang, melambangkan peran mereka sebagai pembantu dalam mengurus rumah

tangga, seperti memasak, mencuci, dan sebagainya. Stigma ini diperkuat dengan pepatah "Suwarga nunut neraka katut" yang menyatakan bahwa nasib istri di akhirat ditentukan oleh suami. Jika suami masuk surga, maka istri pun ikut, namun jika suami masuk neraka, istri tidak berhak atas surga meskipun memiliki amal perbuatan baik, karena dianggap wajib mengikuti suami ke neraka.<sup>27</sup>

Budaya mematok posisi, peran, dan status perempuan secara kaku. Diharapkan menjadi istri yang patuh, ibu yang ulet, pengurus rumah tangga, dan pendukung karir suami, perempuan didorong untuk bersikap lemah lembut, penurut, tak membantah, dan tak melampaui laki-laki. Laki-laki dianggap serba tahu, lebih bijak dari perempuan, agresif, dan rasional. Sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pemimpin keluarga, peran ideal mereka adalah sebagai kepala keluarga.<sup>28</sup>

Perempuan masih sering terpinggirkan dan dianggap sebagai "kelas dua", tidak mendapatkan perhatian dan penghargaan yang semestinya. Keyakinan dan teori yang umum tentang posisi perempuan yang lebih rendah telah melahirkan pemisahan bidang kehidupan menjadi domestik dan publik, dengan laki-laki mendominasi bidang publik, sedangkan perempuan terpaku pada ranah domestik. Berbagai lembaga dan aturan sosial secara tidak langsung memperkuat ideologi ini, menjadikannya kebiasaan yang mengakar dan

---

<sup>27</sup> Tanti Hermawati, "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", *Journal Komunikasi Massa*, (2007), Vol. 1, No. 1, 20

<sup>28</sup> Yulfira Raharjo, *Gender dan Pembangunan*, (Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, LIPI, 1995), 31

kemudian berkembang menjadi norma sosial tentang status dan peran perempuan.<sup>29</sup>

### **3. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman**

Dalam sosiologi gender, teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana gender terbentuk di masyarakat. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan peran, perilaku, dan sifat yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menghasilkan stereotip yang terbentuk di masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Stereotip adalah penilaian atau proses pelabelan terhadap individu, benda, atau aktivitas ke dalam kategori tertentu. Gender dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang yang melibatkan membedakan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku.<sup>30</sup>

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa kehidupan sehari-hari menjadi realitas yang ditafsirkan oleh manusia.<sup>31</sup> Realitas sosial memiliki makna yang dipersepsikan secara subjektif oleh manusia dan dianggap sebagai benar. Kehidupan sehari-hari adalah dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan manusia yang dianggap sebagai realitas sosial melalui proses obyektivasi yang membentuk dunia akal-sehat intersubjektif.<sup>32</sup> Manusia

---

<sup>29</sup> Abdullah Irawan, *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 43

<sup>30</sup> Refani Dwi Wahyu Adi Caraka, "Konstruksi Gender Dalam Implementasi Kebijakan Pengadaan Gerbong Khusus Perempuan Pada Commuter Line (Studi Terhadap Pengalaman Penumpang Commuter Line)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 18.

<sup>31</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), 34.

<sup>32</sup> Ibid., 35.

menjadi pencipta dari adanya realitas sosial. Realitas sosial tersebut bersifat intersubjektif dan terus dibentuk secara berkelanjutan.

Realitas sosial dalam masyarakat memiliki dua sifat, yaitu sebagai realitas subyektif dan realitas obyektif. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial sebagai realitas obyektif berarti individu berada di luar diri manusia, sedangkan sebagai realitas subyektif berarti individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan.<sup>33</sup>

Sementara masyarakat sebagai realitas subyektif berarti proses pemaknaan dari realitas objektif melalui internalisasi, individu berupaya memahami dan menerima segala sesuatu yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Berger dan Luckmann menegaskan adanya dialektika antara individu dan masyarakat yang terjadi melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.<sup>34</sup>

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam kehidupan baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang dikenalkan kepadanya karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial, sedangkan produk sosial adalah hasil dari sosialisasi dan interaksi dalam

---

<sup>33</sup> Refani Dwi Wahyu Adi Caraka, "Konstruksi Gender Dalam Implementasi Kebijakan Pengadaan Gerbong Khusus Perempuan Pada Commuter Line (Studi Terhadap Pengalaman Penumpang Commuter Line)," 20.

<sup>34</sup> Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan...*, 38.

masyarakat.<sup>35</sup> atau dengan kata lain eksternalisasi merupakan proses diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan atau juga sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya, sedangkan gender sebagai konstruk sosial terbentuk dari sejarah pengalaman manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.<sup>36</sup>

b. Obyektifikasi

Obyektifikasi merupakan proses pembedaan antara dua realitas sosial yakni realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi, dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut agen bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama.<sup>37</sup>

Dengan kata lain proses obyektivasi ini terjadi ketika dunia intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan proses pembiasaan merupakan langkah awal dari pelembagaan atau pembudayaan, tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga ini mengendalikan dan mengatur perilaku individu.<sup>38</sup>

c. Internalisasi

---

<sup>35</sup> Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

<sup>36</sup> Irwan Abdullah, "Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial," *Humaniora*, Vol. 15, No. 3 (2003), 267.

<sup>37</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 44.

<sup>38</sup> Abdullah, "Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial," 267.



Internalisasi merupakan proses peresapan kembali realitas-realitas yang ada di luar individu dan menransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif, pada proses Internalisasi dunia realitas sosial yang objektif tersebut dimasukan kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga yang ada di masyarakat yang berperan sebagai pranata sosial yang meliputi aturan, norma, adat istiadat ataupun semacamnya yang mengatur kehidupan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia.<sup>39</sup>

#### **G. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian, metodologi mencakup proses dan prosedur yang digunakan, serta pendekatan (approach) yang digunakan.<sup>40</sup> Diantara beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data penelitian yaitu

##### **a. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan termasuk pada penelitian model kajian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan sumber-sumber yang berasal dari jurnal, buku-buku, skripsi, thesis, disertasi dan beberapa literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan gender baik dari sudut pandang ayat-ayat al-Qur'an ataupun menurut perspektif budaya masyarakat Jawa sebagai objek

---

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2007), 48.

<sup>40</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

kajiannya. Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar arah penelitian dapat selaras dengan kenyataan yang ada.<sup>41</sup> Adapun penelitian ini bersifat kualitatif yang mana bersandar pada adanya kualitas data yang telah diuraikan serta dianalisis secara sistematis.

#### b. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder.

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah suatu sumber data yang didapat langsung berasal dari subjek penelitian sebagai suatu sumber informasi yang akan dicari.<sup>42</sup> Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah al-Qur'an. Penulis menggunakan literatur tafsir yang bercorak *adābi ijtima'ī* sebagai sumber data dalam penelitian ini untuk mengetahui berbagai penafsiran yang berkaitan dengan pembahasan penulis, kehidupan sosial bermasyarakat dalam kitab-kitab tafsir yang dipaparkan oleh para mufassir. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: *Tafsīr al-Sa'rawī* karya Muhammad Mutawallī al-Sa'rawī, *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang mencakup topik-topik dalam al-Quran untuk mencari makna ataupun kemiripan dan

---

<sup>41</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal ilmiah ilmu komunikasi* (2014), Vol. 13 No. 2, 177-181.

<sup>42</sup> Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

kesesuaian makna tentang gender dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Mu'jam Mufahras lī Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan literatur yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan gender diantaranya adalah Qiro'ah Mubadalah, Manual Mubadalah dan Perempuan Bukan Sumber Fitnah karya Faqihuddin Abdul Kodir, buku yang membahas mengenai kesetaraan gender yang berjudul Argument Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an karya Nasaruddin Umar, kemudian buku Nalar Kritis Muslimah karya Nur Rofiah, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Cara Qur'an membebaskan Perempuan) karya Asma Barlas, *Qur'an and Woman* karya Amina Wadud dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai gender. Selanjutnya penulis juga menggunakan buku-buku yang membahas mengenai budaya masyarakat Jawa, khususnya yang berkaitan dengan gender, diantaranya adalah buku Konco Wingking dari Waktu ke Waktu karya Moh. Faiz Maulana, dan beberapa literatur lainnya yang dirasa sesuai dengan pembahasan penelitian penulis.

## 2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian penulis nantinya, penulis juga menggunakan sumber data sekunder yang merupakan sebuah sumber data yang didapat

bukan berasal secara langsung dari subjek penelitian, melainkan diperoleh dari sumber-sumber penunjang penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan penulis tentunya juga menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan gender dan budaya masyarakat Jawa yang didapatkan penulis dari beberapa penelitian yang berupa jurnal ataupun artikel. Beberapa literatur berupa jurnal atau artikel yang digunakan penulis diantaranya adalah jurnal yang berjudul Analisis Makna Gender dalam Perspektif al-Qur'an yang ditulis oleh Akmal Alna dkk, kemudian jurnal yang berjudul Peran Istri di Pandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa yang ditulis oleh Fitria dkk, dan juga jurnal dari Tanti Hermawati yang berjudul "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender", dan beberapa literatur lainnya yang menunjang penelitian penulis.

c. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data sebanyak mungkin, penerapan teknik pengumpulan data mutlak diperlukan. Kegagalan dalam menerapkannya akan menimbulkan berbagai tantangan dan berpotensi menghambat perolehan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan.<sup>43</sup> Dalam penelitian, teknik pengumpulan data memegang peran krusial sebagai langkah paling strategis. Tujuan utama pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang subjek penelitian.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 32.

<sup>44</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 46

Dalam penelitian ini, berbagai metode atau teknik dapat digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi seperti karya ilmiah seperti buku, kitab, jurnal, artikel, tesis, atau disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selain kitab-kitab tafsir yang akan digunakan penulis sebagai sarana mengumpulkan data yang berkenaan mengenai dengan gender perspektif al-Qur'an, penulis juga menggunakan referensi-referensi lain berupa buku-buku, tesis, jurnal ataupun artikel yang membahas mengenai gender dan konsep kesetaraan gender dan juga referensi yang membahas mengenai budaya masyarakat Jawa khususnya yang berkaitan dengan gender. Penulis akan berusaha mengumpulkan data-data semaksimal mungkin sebagai upaya dalam rangka menyusun dan menyelesaikan penelitian penulis.

#### d. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini guna mendapatkan hasil yang maksimal maka dalam prosesnya perlu menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik menggabungkan dua pendekatan, yaitu deskripsi dan analisis, untuk memahami objek secara mendalam. Melalui kombinasi ini, diharapkan makna yang diperoleh dari objek dapat dipahami secara maksimal.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, metode deskriptif analitik digunakan untuk menguak makna gender dalam al-Qur'an dan perspektif gender dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya, kedua hal tersebut akan dipaparkan dan

---

<sup>45</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 336.

dianalisis secara mendalam dengan metode deskriptif analitik yang sama. Selain itu, metode ini juga akan digunakan untuk menganalisis posisi gender dalam budaya masyarakat Jawa dan menganalisis serta mencari kesesuaiannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *mauḍū'ī* untuk mengambil maksud ayat al-Qur'an dan menggabungkan beberapa kata. Metode ini adalah metode dalam kajian penafsiran al-Qur'an.<sup>46</sup> Maka peneliti perlu melakukan sebuah analisis terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang sudah melewati proses metode tafsir *mauḍū'ī*.

Secara bahasa *mauḍū'ī* berasal dari bentuk *isim maṣḍar* dengan susunan bentuk *وضع - يضع - موضوعا* yang mempunyai arti membuat, menyusun, dan meletakkan.<sup>47</sup> Setelah mengetahui beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tafsir *mauḍū'ī* memiliki pengertian yaitu sebuah metode yang berupaya untuk memahami ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dengan menitikberatkan pada *mauḍū'ī* (tema) yang sudah ditetapkan dengan mengkaji secara mendalam tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri khusus dari metode *mauḍū'ī*, sehingga menjadikan sebuah penelitian yang menggunakan metode *mauḍū'ī* akan berkuat pada satu tema tertentu saja.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 19.

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Aplikasi Digital, 1567.

<sup>48</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta, Idea Press, 2014), 63.

Penelitian yang dikerjakan penulis adalah sebuah penelitian yang berfokus pada al-Qur'an dan tafsirnya, maka dalam hal ini perlu menggunakan analisis *ma'ānī al-Qur'ān*. dilihat dari dasar katanya, kata tersebut dapat diartikan sebagai maksud, arti, atau makna. Para ahli mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga gambaran dari pikiran.<sup>49</sup>

Menurut istilah, ilmu *ma'ānī* yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal lafaz bahasa Arab yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan situasi dan kondisi. Objek kajiannya adalah kalimat yang menggunakan bahasa Arab. Salah satu tujuan dari ilmu *ma'ānī* adalah untuk mengungkap bagaimana kemukjizatan al-Qur'an dan Hadits dan juga mampu mengungkap berbagai rahasia kefasihan kalimat bahasa Arab. Jadi, *Ma'ānī al-Qur'ān* adalah sebuah keilmuan yang digunakan sebagai sarana dalam rangka memberikan penjelasan terhadap kata atau lafadz juga sebagai penjelasan mengenai metode bahasa Arab yang terhimpun dalam al-Qur'an.

Dalam disiplin ilmu *ma'ānī*, kalimat dianggap tepat karena tidak hanya tepat secara gramatika tetapi juga sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, bidang ini biasanya didefinisikan sebagai bidang yang mempelajari beberapa standar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kualitas kalimat, baik dari segi relevansinya dengan konteks maupun kesesuaiannya dengan kata-kata yang sudah ada. Abd al-Jabbār mengatakan bahwa kefasihan

---

<sup>49</sup> Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

sebuah kalimat tidak hanya dinilai dari struktur kalimatnya, tetapi juga dari bagaimana kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan konteks di mana ia muncul.<sup>50</sup>

Kemudian, dikarenakan penelitian penulis ini membahas mengenai gender dalam budaya masyarakat Jawa, sudah barang tentu hal tersebut akan berkaitan dengan fenomena sosial, stigma ataupun perilaku yang mengakar dan berlaku di masyarakat. Maka perlu dalam penelitian penulis nantinya diperlukan pendekatan keilmuan-keilmuan lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian penulis. Pendekatan sosial atau sosiologi dengan penggunaan teori konstruksi sosial dirasa perlu digunakan karena penelitian penulis berkaitan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Maka perlu rasanya menggunakan pendekatan tersebut dengan ditunjang pendekatan keilmuan-keilmuan lainnya dalam rangka mengupayakan penelitian ini agar bisa diterima secara komperhensif.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan penulisan sistematis ini adalah untuk membuat pembaca lebih mudah menemukan bab-bab pembahasan. Penulis akan menulis penelitian ini dengan cara berikut:

Bab *pertama*, atau pendahuluan, menguraikan gagasan umum penulis. Bab ini mencakup latar belakang masalah, menunjukkan kegelisahan dan pertanyaan

---

<sup>50</sup> Ahmad Fathoni, "Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani", *Progresiva*, (2010), Vol. 4, No. 1, 106.



akademik, dan memberi tahu pembaca bahwa penelitian ini harus dilakukan. Selanjutnya, dimasukkan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Setelah itu, dilanjutkan dengan Telaah Pustaka, yang mencakup temuan penelitian sebelumnya yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber, selanjutnya dilanjutkan pembahasan mengenai kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, pada bab ini berisi tentang penjelasan tentang bahasan yang digunakan penulis sebagai penunjang pada judul utama. Maka dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai gender dan budaya masyarakat Jawa dengan memulai pembahasan tentang tinjauan gender diawali dengan pengertian mengenai gender, kemudian faktor-faktor penyebab permasalahan gender, dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai konsep gender perspektif barat, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai budaya masyarakat Jawa serta gender dalam budaya masyarakat Jawa.

Bab *Ketiga*, menjelaskan mengenai apa dan bagaimana maksud dari kesetaraan gender, kemudian akan dipaparkan ayat-ayat gender kesetaraan dalam al-Qur'an yang selanjutnya akan dilanjutkan pembahasan mengenai penafsiran-penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender yang terdapat dalam al-Qur'an.

Bab *Keempat*, pada bab ini penulis menekankan pada penjelasan mengenai gender dalam budaya masyarakat Jawa untuk kemudian mencoba menelaah dan menganalisis dengan ayat-ayat tentang kesetaraan gender yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian, penulis juga melakukan analisa terkait stigma yang berkaitan

dengan gender dalam budaya masyarakat Jawa dengan menggunakan analisis teori konstruksi sosial.

Bab *kelima*, menyajikan kesimpulan dari diskusi sebelumnya dan jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, usulan penelitian selanjutnya dan harapan agar penelitian yang diangkat ini dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.